



أسس قوام الشخصية الفاعلة
"شرح سورة الشرح"

MENJADI PRIBADI TANGGUH
Tafsir Surat Asy-Syarah Jilid 5
(Tamat)

Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini
hafizhahullah

Menjadi Pribadi Tangguh Tafsir Surat Asy-Syarah Jilid 5 (Tamat)

Penerjemah
Zen Ibrahim

Malam jumat 17 Safar 1443 H / 23 September 2021



www.pustakaqolbunsalim.com

Sebut kami dalam doa shalih antum

Telegram: @pustakaqolbunsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim
Email: zenibrahim@icloud.com

Colophon

Typeset in DejaVu and Amiri. Produced with LibreOffice and Debian.

Daftar Isi

Menggapai Kesempurnaan Iradah	8
Fokus dalam Beramal	14
Datangnya Kemudahan Setelah Kesulitan	16
Penderitaan, Episode Meraih Kemudahan	17
Jangan Berhenti Beramal	20
Berpindah dari Sebuah Amal ke Amal Lain	24
Jangan Berpindah dari Sebuah Amalan Sebelum Selesai Sempurna	27
Melalui Kesulitan dan Kelapangan Hanya Karena Allah	28
Tidak Menawar Dunia dalam Dakwah	30
Merindu Kematian	35
Zuhud, Agar Amal dan Dakwah Berkualitas	37
Penutup	39

Menggapai Kesempurnaan Iradah

Allah *ta'ala* berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Kesulitan dan kemudahan silang berganti sepanjang kehidupan setiap orang. Selama itu, dia akan menemukan kemudahan lebih dominan daripada kesulitan tanpa dia sadari. Takdir Allah sarat hikmah yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Asy-Syura: 30)

Memahami hikmah-hikmah silang bergantinya takdir kemudahan dan kesulitan akan membuat hamba isitqamah dalam ketaatan tatkala menghadapi berbagai macam ujian. Posisi hamba berada antara dua kondisi:

1. Menerima ujian dan menghadapinya dengan kesabaran.
2. menerima kenikmatan dan menghadapinya dengan syukur.

Inilah yang membuat kehidupan manusia itu memiliki sifat khusus yang unik. Sifat manusia tidak terlepas antara sibuk dengan waktu kosong atau antara penat dan istirahat yang terus menerus bergantian. Sebagai mukmin, waktu sibuk dan kosong atau penat dan rehat selalu dihiasi dengan ibadah yang menjadi syiar kehidupannya. Dia tidak meninggalkan ibadah yang sesuai dengan kondisi kehidupan sebelumnya, ketika kondisi berubah dia juga melakukan ibadah yang pas dengan kondisi berikutnya dalam rangka menjalankan perintah Allah *ta'ala*:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam." (Al-An'am: 162)

Terdapat dua fadhilah saat ibadah dilaksanakan terus menerus dalam berbagai macam situasi dan kondisi:

Pertama: Pelaku tidak kosong dari menjalankan perintah yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Orang yang mampu melakukannya adalah orang cerdas memiliki keunggulan di antara manusia lainnya yang dapat mencapai tujuan penciptaan dan menorehkan catatan kemuliaan sejarah.

Kedua: Ketaatan dan ibadah jika dilakukan dalam berbagai kondisi akan mengumpulkan sifat rasyid (kepemimpinan yang lurus dan adil) dan hidayah diniyah. Ini merupakan kesempurnaan yang diinginkan. Munculnya iradah kesemangatan merupakan tuntutan syariat melalui sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

واستعن بالله ولا تعجز

"Mintalah pertolongan pada Allah dan jangan patah semangat." (Shahih Muslim)¹

Iradah tersebut juga harus ditunjukkan *fisabilillah* yang merupakan maksud dari firman Allah di akhir surat ini:

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

dan hanya kepada Rabbmu engkau berharap. (Asy-Syarah: 8)

Siapa yang memperhatikan kehidupan al-habib al-mushtafa shallallahu 'alaihi wasallam dan melihat kelebihan yang tampak di seluruh perjalanan hidupnya akan menemukan kekuatan iradah yang dimilikinya. Beliau adalah satu-satunya orang yang dapat melakukan perubahan terbesar dalam seluruh sejarah perjalanan manusia. Dimulakan dengan membentuk sahabat-sahabat yang unggul dibidang ilmu sekaligus akhlak. Pada saat yang sama beliau juga sibuk teguh untuk dirinya sendiri dalam ketaatan dan ibadah. Melakukan ibadah puasa dan saat yang sama menjadi kepala rumah tangga membina keluarganya. Sebagai muhajir dan mujahid melakukan perjalanan jauh untuk bertempur dalam berbagai macam peperangan yang sangat banyak. Semua hal itu dikerjakan dalam waktu 23 tahun sepanjang umurnya yang barakah dan mulia. Memiliki iradah agung melaksanakan syariah firman Allah sebaik-baik pengamalan:

1 Syeikh Abu Qatadah semoga Allah ta'ala menjaganya dari setiap makar telah mensyarah hadits ini dengan judul: هدية أهل الإيمان في أن «لو» تفتح عمل الشيطان. Anda dapat menemukannya di website Mimbarut Tauhid wal Jihad.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Pada semua sisi kehidupan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* hanyalah al-haq, yang diwariskan kepada al-hawariyun para sahabatnya *radhiyallahu anhum*. Kesuksesan yang berhasil diraih dan ilmu serta amal yang berhasil ditanamkan pada para sahabat menunjukkan kesempurnaan iradah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* hingga agama ini tersebar mencapai ujung dunia di timur dan barat dengan sarana yang ada. Andai kita melacak pergerakan salah satu dari mereka di muka bumi kita akan dibuat keheranan, semua prestasi tersebut terjadi di zaman unta dan kuda bukan di zaman mobil dan pesawat. Pada saat yang sama mereka juga menekuni ilmu, taklim dan ibadah serta melaksanakan kewajibannya sebagai kepala keluarga yang memiliki banyak istri, anak dan pula tidak melalaikan perdagangan untuk mencari nafkah. Semua perkara itu tercipta dari iradah melaksanakan ayat agung:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Iradah yang menghasilkan amal yang menakjubkan tersebut juga terwariskan menurun kepada ulama, dai dan ahli ibadah. Tidak ditemukan dalam kehidupan mereka kesia-siaan, kemalasan, kelalaian, senda gurau dan permainan. Semua kehidupan mereka dilalui dengan ilmu dan amal yang terus menerus tanpa henti. Sungguh anda akan heran bagaimana mereka bisa mewujudkan kesempurnaan dengan umur pendek dan perangkat yang minim. Semoga Allah merahmati dan meridhai mereka semua.

Inilah Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* usianya 55 tahun menjadi imam dalam bidang fikih, hadits, bahasa dan syair. Beliau mengelilingi Syam ke Hijaz, Yaman lalu kembali ke Irak bolak balik kemudian menuju Mesir dan meninggal di sana.

Imam An-Nawawi, umurnya hanya 45 tahun yang mewariskan ilmu dan banyak karya di saat yang sama sibuk dengan ibadah, shalat dan puasa. Masih saja sibuk setiap hari belajar dengan 12 syekh dengan materi berbeda.

Perkara ini merupakan cita-cita yang tinggi, iradah kuat, tamak dalam memanfaatkan waktu dan melaksanakan kebaikan dalam segala kondisi dan situasi yang merupakan mutiara ulama dalam sejarah kita. Kisah-kisah mereka yang menceritakan iradah ini sangat ajaib bahkan ketika sekarat atau sakit ditemukan iradah itu. Sebagaimana disebutkan kisah tentang Qadhi Abu Yusuf² yang mendiskusikan fikih haji dengan muridnya Ibrahim bin Al-Jarah di atas pembaringan ketika beliau sekarat. Demikian pula disebutkan mengenai Ibnu Malik An-Nahwi pengarang Kitab Alfiyah, beliau menghafal 80 bait syair di hari kematiannya.

Seluruh sisi kehidupan mereka dari safar, makan memelihara waktu dan kesibukannya untuk ilmu dan ibadah menunjukkan kesempurnaan iradah mereka *rahimahumullah ta'ala*. Iradah yang mereka miliki muncul karena kefakihan mereka pada Al-Quran dengan pemahaman yang mantap; membuat mereka memiliki kesemangatan dalam menegakkan amal secara kontinu. Bahkan di waktu istirahat mereka tidak kosong dari iradah yang membuahkan manfaat dan hasil. Karena itu Imam Bukhari berkata:

لا فعل إلا بقصد

Tidak ada perbuatan tanpa tujuan.

Maksudnya tidak ada perbuatan tanpa niat amal shalih. Seperti itulah hari-hari mereka lalui tanpa mengenal kesia-siaan dan

2 (note: Yaqub bin Ibrahim bin Sa'ad Al-Anshary Al-Kufy murid Abu Hanifah *rahimahumallah ta'ala*, wafat 182 dalam usia 69 th di zaman kekhilafahan Harun Ar-Rasyid)

kemalasan. Sehingga terealisasi kehidupan dengan iman sebagai pondasi kokoh yang kemudian menghasilkan ilmu dan amal shalih. Semua itu mereka lakukan sebagai manusia biasa yang kadang gagal kadang sukses, harus memenuhi kebutuhan keluarga dan pelayanan lainnya, kadang berada dalam kesempitan yang luar biasa dan kelapangan yang sangat luas, kadang menderita dan bahagia. Maka pantaslah mereka berhak menyandang gelar sebaik-baik umat yang dikeluarkan.

Fokus dalam Beramal

Pemahaman dari ayat yang agung ini; tidak meninggalkan amalan sampai ia dapat merampungkannya dengan sangat baik, sebab Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan).” (Asy-Syarah: 7)

Seseorang tidak boleh meninggalkan suatu pekerjaan atau amalan kemudian beralih ke pekerjaan lainnya sampai dia menyelesaikannya dengan sempurna. Sedangkan meninggalkan amal sebelum diselesaikan merupakan tindakan orang bodoh dan sedikit akal. Menyelesaikan pekerjaan secara sempurna merupakan bentuk kesempurnaan dan pujian. Sebagaimana Allah menjadikan umat ini sebagai umat penutup karena menyempurnakan pekerjaan umat sebelumnya.

Kesempurnaan akhir pekerjaan merupakan keindahan, keutamaan dan keunggulan. Sedangkan permulaan pekerjaan dibutuhkan iradah yang mantap dan kuat seperti Allah menyebut Perang Tabuk. Allah menamakan Ghazwah Usrah (perang kesulitan) yaitu perang Tabuk dengan menyebutnya :

سَاعَةَ الْعُسْرَةِ

“Masa-masa sulit yang sebentar.” (At-Taubah: 117)

Pemberangkatan Ghawah Usrah dengan berbagai macam kesulitan yang sangat berat disebut Allah hanyalah kesulitan yang sebentar, kesulitan itu segera lenyap dengan iradah kuat. Maka penyelesaian amal juga memerlukan iradah yang mantap kuat. Karena manusia memiliki sifat kelelahan, goyang jika melaksanakan amal dalam waktu lama yang sejenis. Sebab itu merampungkan pekerjaan membutuhkan iradah khusus yang tidak dapat dicapai kecuali oleh orang-orang berakal pemilik azam kuat.

Datangnya Kemudahan Setelah Kesulitan

Pemahaman ayat ini yang dihubungkan dengan ayat sebelumnya:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)

Bahwa kita mengetahui kesulitan yang menimpa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di Makah, tempat turunnya surat ini, beliau menerima penderitaan dari orang Qurays karena penentangan dan permusuhan dakwah. Kemudian setelah itu beliau mendapat kemudahan dengan masuk Islamnya beberapa sahabat. Penderitaan yang beliau terima karena amar maruf nahi mungkar lalu datanglah jalan keluar dan kemudahan.

Sedangkan sebagian orang-orang yang memiliki iradah lemah akan takut kembali mengusung al-haq karena risiko derita yang akan mereka terima. Ketika mereka mendapatkan kemudahan, bernapas lega dan bertekad untuk tidak kembali lagi kepada al-haq karena penderitaan dan kesulitan. Mereka ini tidak mendapat petunjuk dari ayat ini, sebab merupakan hidayah ayat ini kembali mengatur diri mereka sendiri untuk kembali ke medan al-haq dan jalannya sampai datang kesulitan lagi karena yakin bahwa kemudahan yang jauh lebih besar akan datang.

Penderitaan, Episode Meraih Kemudahan

Pemahaman lainnya dari ayat ini:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (Asy-Syarah: 7)

Yaitu panggilan untuk menegakkan al-haq dan melalui penderitaan yang hasil akhirnya hanya kebahagiaan, kesulitan yang menghasilkan kemudahan, kepayahan yang menghasilkan kelapangan. Dengan perkara itu akan terealisasi janji ilahi bagi mereka yang menegakkan al-haq setelah berganti-ganti melewati kesulitan dan kemudahan seperti dalam firman-Nya:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).” (Asy-Syarah: 6-7)

Maka orang yang menerima petunjuk bersemangat menegakkan al-haq walaupun didalamnya dijumpai kesulitan, sebab terdapat janji kepastian kemudahan setelah itu. Seperti yang dilakukannya oleh *ghulam* dengan kembali mendatangi raja setelah

berkali-kali selamat dari pembunuhan³ Inilah sifat yang melekat pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sepanjang kehidupannya berhadapan dengan kaumnya, sifat yang juga melekat pada orang beriman dalam sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْحَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا مَرَّةً وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ
كَالْأَرزَّةِ لَا تَزَالُ حَتَّى يَكُونَ الْجَعْفُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

“Permisalan seorang mukmin seperti dahan di suatu pohon, terkadang angin menjadikannya bengkok dan terkadang berdiri, lurus. Sebaliknya permisalan orang munafik seperti tanaman padi yang senantiasa berdiri, hingga sekali ia jatuh, ia akan langsung roboh.” (Al-Bukhari)

Kesulitan yang menimpa seseorang karena melaksanakan amal iman tidak boleh menghancurkan iradahnya dengan tidak mau kembali lagi melaksanakan iman. Tetapi hendaknya dia kembali lagi dan terus kembali lagi. Tidak seperti orang-orang yang memiliki kerendahan iradah yang menahan dirinya kembali bermal setelah merasakan penderitaan yang menyebabkan cita-citanya loyo karena pengalaman percobaan pertama yang menyakitkan. Hendaknya seorang mukmin mengingat angsan syuhada yang ingin kembali lagi ke dunia untuk berperang dan kembali terbunuh. Juga keinginan orang seorang shalih yang dibunuh Dajal kemudian Allah hidupkan kembali, maka Dajal bertanya:

تَمْ يَقُولُ لَهُ اتَّوَمِنُ بِي فَيَقُولُ مَا أزدَدْتُ فِيكَ إِلَّا بَصِيرَةً

“Apakah kamu beriman padaku?” Maka laki-laki shalih itu mengatakan, “Bashirahku justru bertambah bahwa dirimu adalah Dajal.” (Muslim)

3 Terdapat syarah hadits ini oleh Syeikh Abu Qatadah semoga Allah *ta'ala* menjaganya dan menambah ilmu, amal, pertolongan dan derajat

tinggi dengan judul *درک الهدى في اتباع الفتى*

Sedangkan orang-orang yang mengetuk wajah orang-orang dan para pemuda mukmin dengan mencegah kembali ke jalan amal perjuangan karena sebab derita percobaan pertama, mereka telah bodoh dengan ayat ini. Siapa yang memahami ayat ini justru akan kembali dan terus kembali beramal sampai terwujud janji Ilahi. Sedangkan orang-orang yang duduk menasihati pada jalan-jalan yang tercela hakikatnya mereka tidak memperoleh hasil dari percobaan mereka. Kemudian mereka menyangka sebagai orang yang berpengalaman berada di atas jalan al-haq, dakwah dan menganggap melawan kebatilan tidak akan menghasilkan apapun. Mereka dice-la dengan firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Seorang mukmin bukan hewan ternak tanpa iradah seperti yang dinyatakan oleh sebagian ahli psikologi yang tidak mengerti Al-Quran. Kaum mukmin adalah pemilik janji. Bisa jadi dia mengalami kegagalan berulang kali tetapi tidak menyerah sampai terwujud janji Allah *ta'ala*. Derita dalam perjalanan, kesulitan dan rintangan tidak membuatnya putus asa. Tetapi justru menjadi bahan bakar dan amunisi serta tuntutan pejuang seperti firman Allah:

وَكَايَنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Ali-Imran: 146)

Jangan Berhenti Beramal

Pemahaman keterkaitan dua perkara ini terkumpul dalam satu *maqam*, yaitu ayat:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)

Dengan ayat:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).” (Asy-Syarah: 7)

Maksudnya; kesulitan dan kemudahan dua perkara yang telah ditakdirkan yang selalu menemani perjalanan manusia. Tidak selayaknya ketika tertimpa kesulitan berhenti beramal atau ketika mendapat kemudahan justru menyeru pada kerendahan. Keadaan sulit juga tidak menghalangi partisipasi, karena beberapa orang menunda-nunda jika mereka dalam kesulitan sampai kemudahan datang. Barang siapa yang kehilangan cita-citanya dalam kemudahan dia akan kehilangan kebaikan dalam dua keadaan.

Perbuatan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sahabat, ahlu ilmi dan ahlu iman mengerjakan amal dalam segala keadaan. Bahkan seseorang tidak akan mengetahui derajat dan kedudukannya kecuali dengan amal dibawah tekanan dan kesulitan. Saat itulah

nampak kelebihan, cita-cita dan keteguhannya. Sebagaimana kita lihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam Perang Hunain berdiri di atas puncak skala manusia dan kedudukan yang paling tinggi. Ketika pasukan kaum muslimin melarikan diri kocar-kacir seketika membuat barisan menjadi rentan, disambut arus pasukan musuh menyerbu seperti gelombang, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyeru disaat paling sulit:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

“Aku adalah seorang Nabi bukan pendusta dan aku adalah cucu Abdul Muthallib.” (Al-Bukhari dan Muslim)

Seruan ini bukan hanya pengakuan sebagai Nabi saja yang Allah telah mengkhushuskannya di alam semesta ini, tetapi juga pengakuannya pada akar kemuliaan nasab yang mencegahnya untuk memilih kehancuran andai sekalipun beliau bukan Nabi, beliau serukan, *“Aku cucu Abdul Muthalib!”*

Lainnya, kisah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam *haditsul ifki*; beliau tertimpa kesedihan, kesempitan dan tekanan pikiran. Walau demikian tidak pernah keluar dari lisannya perkataan batil atau perilaku tidak terkontrol seperti yang terjadi pada manusia ketika mendapat masalah sehingga muncul emosi marah, kepenatan dan penderitaan.

Mereka yang mewarisi sifat ini adalah para hawariyun Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Peringkat tertinggi diwarisi oleh Abu Bakar Ash-Shidiq ra yang paling kokoh dan tabah dalam peristiwa riddah. Sebab itu dia berhak mewarisi kepemimpinan sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Beliau total berdiri tegak dibawah Islam dalam seluruh kehidupannya. Posisi beliau dalam situasi pemberontakan riddah mirip dengan perang Badar saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعَصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدُ فِي الْأَرْضِ

“Ya Allah, jika kelompok kecil pasukan Islam ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembah-Mua di muka bumi.” (Muslim)

Seandainya Abu Bakar tidak kokoh pada saat itu, Islam juga tidak akan tegak seperti dalam peristiwa Badar. Semoga Allah meridhainya dan Allah memberikan balasan dengan sebaik-balasan atas jasanya pada Islam dan muslimin.

Karena itu ahlu quran dan yang memahami dengan ilmu yang matang tidak akan hancur saat berbenturan dengan kesulitan. Bahkan dia akan menjadi orang yang sangat kuat berpegang pada al-haq. Sedangkan persangkaan orang yang menyangka zaman ini adalah zaman kehancuran, mereka adalah orang-orang yang memiliki mental lemah seperti dalam hadits:

الآن حَمِي الْوَطِيسُ

*“Sekarang peperangan sudah semakin sengit!”
(Mu’jam Ath-Thabrani Al-Kabir, Musnad Abu Ya’la Al-Maushuli, Musnad Al-Bazar)*

Tetapi orang yang mewarisi iradah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam akan berkata seperti yang dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shidiq radhiyallahu anhu dalam peperangan riddah:

والله لو منعوني عقلاً كانوا يؤذونه إلى رسول الله لقاتلتهم على منعه

“Demi Allah seandainya mereka menahanku satu 'iqal yang dahulunya mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya.” (Muslim)

Perkataannya ini wujud dari kekuatan ketabahan disaat sempit dan situasi sulit yang menguatkan jiwa orang-orang sekitarnya serta mengguncangkan jiwa musuh dan merealisasikan kemenangan atau mencegah ujian-ujian lainnya. Inilah fikih Al-Quran seandainya kaum memahaminya. Karena itu betapa bagusnya perkataan sahabat Anas bin Nadhir di Uhud ketika tersebar terbunuhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

فَقُومُوا فَمُوتُوا عَلَىٰ مَا مَاتَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Bangkitlah dan terbunuhlah sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam terbunuh.” (Dalailun Nubuwwah, Al-Baihaqy)

Inilah iradah seorang mukmin yang terus tumbuh dalam segala keadaan. Pengusung al-haq akan terus tegak dalam segala kondisi sulit maupun lapang. Selamanya perubahan situasi tidak memalingkan mereka. Berpindah dari satu amal ke amal yang lain merupakan aktivitas mereka. Adapun orang-orang yang memprotes keadaan dan kondisi, mereka adalah makhluk jahat dan orang yang paling sengsara dalam mencapai tujuan. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* meminta perlindungan dari sifat orang seperti tersebut yang memprovokasi manusia ketika tertimpa cuaca panas atau dingin ekstrim agar mundur dengan mengatakan:

لَقَدْ مَلَأْتُمْ قَلْبِي هَمًّا

“Kalian telah memenuhi hatiku dengan kekhawatiran.”

Mereka inilah pewaris orang-orang munafikin yang disebutkan dalam Al-Quran:

لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ

“Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” (At-Taubah: 81)

Mereka juga berkata:

شَغَلْتَنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا

“Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami.” (Al-Fath: 11)

Berpindah dari Sebuah Amal ke Amal Lain

Firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Ayat ini menghilangkan penghalang iradah terutama ketika menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi. Karena manusia tidak mungkin tidak memiliki kekuatan untuk berpindah dari satu amal ke amal yang lainnya. Ketika seseorang merasa tidak mampu melakukan suatu amalan yang membuatnya berat maka hendaknya dia melakukan amal shalih lainnya yang mampu dilakukan. Ingat pula bahwa amalan yang paling mudah yang bisa dilakukan dalam segala kondisi menjadi amalan yang paling agung di sisi Allah seperti dalam hadits:

كَلِمَاتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat ditimbangan, dan disukai Ar Rahman yaitu Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung).” (Bukhari dan Muslim)

Demikian juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai surat Al-Ikhlâs yang sebanding dengan sepertiga Al-Quran:

تعديل ثلث القرآن

“Sebanding dengan sepertiga Al-Quran.” (Al-Bukhari)

Maka seseorang meskipun kehilangan banyak kesempatan beramal maka dia tidak boleh kehilangan melakukan amalan dzikir atau membaca surat Al-Ikhlâs yang agung ini. Bahkan seandainya mulutnya dilakban tidak bisa berdzikir dengan lisannya, dia berpindah pada ibadah tafakur dan merenung yang juga ibadah yang agung seperti firman Allah:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَّا عَذَابَ النَّارِ

“Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (Ali-Imran: 191)

Ayat ini menjadi slogan terbesar orang mukmin, dengan sedikit kata, tetapi menyerap ke dalam kehidupan, mengubah manusia, dan menciptakan kehidupan. Mengantarkan orang yang mengamalkannya pada tujuan sebagaimana ayat ini telah mengantarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat pada tujuan. Maka menciptakan iradah dan mewujudkannya menjadi tema penting dalam Al-Quran. Karena kewajiban yang dibebankan pada umat ini sangat berat bahkan beban yang sangat berat di alam semesta ini yang tidak akan terealisasi kecuali diemban oleh orang-orang terbaik yang memiliki ketinggian prinsip.

Ketahuiilah perkataan sebagian murobi misalnya Ustad Hasan Al-Bana *rahimahullah* yang mengatakan *إن الواجبات أكثر من الأوقات* (Sesungguhnya perkara kewajiban yang harus kita kerjakan ternyata lebih banyak dari waktu yang kita miliki), adalah perkataan

tidak benar. Meskipun beliau maksudkan sebagai penyemangat amal jama'i dan kehidupan berjamaah tetapi perkataan tersebut menyelisihi syariat dan praktek kehidupan. Karena Allah *ta'ala* tidak membebani hamba kecuali sesuai kemampuannya yang menjadi kaidah ushul yang terkenal yaitu *عدم التكليف بغير المقدور* (*tidak ada pembebanan tanpa kemampuan*). Dan perkataan tersebut juga menyelisihi sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai orang yang paling berat mengemban kewajiban dan juga menyelisihi sirah sahabat *radhiyallahu anhu*.

Benar bahwa waktu menjadi sesuatu yang paling berharga di kehidupan seperti perkataan Ibnu Hubairah *rahimahullah*:

والوقت أنفس ما عنت بحفظه

وأراه أسهل ما عليك يضيع

Waktu adalah permata yang kamu harus sibuk menjaganya.

Dan aku melihatnya paling mudah engkau sia-siakan.
(Syadzaratut Dzahab)

Ibrah dari waktu yaitu bagaimana menghargainya dan tidak menyia-nyiakan nikmat Allah *ta'ala* pada manusia seperti dalam hadits:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang."
(Al-Bukhari)

Artinya, datangnya waktu kosong setelah mengerjakan kewajiban merupakan perkara takdir yang sudah ditetapkan. Tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya yang akan membuatnya mendapat keutamaan dari manusia yang lain.

Jangan Berpindah dari Sebuah Amalan Sebelum Selesai Sempurna

Pemahaman ayat ini juga; seseorang jangan melakukan amal baru kecuali jika dia telah selesai dengan amal yang lebih dahulu dikerjakan sampai selesai atau terdapat kelapangan sehingga bisa melakukan pekerjaan baru. Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Asy-Syarah: 7)*

Mengerjakan banyak amal dalam waktu bersamaan malahan dapat merusak seluruhnya, bukan berarti dengan statemen ini seseorang hanya mengerjakan satu amal dalam sehari. Tetapi seharusnya fokus mengerjakan sebuah amal dahulu sampai ada ke-luasan untuk sanggup mengerjakan amal lainnya.

Demikian juga dalam materi pelajaran, seorang murid tidak diperkenankan masuk ke pelajaran lainnya sebelum pelajaran tersebut dia kuasai. Pelajaran selanjutnya akan dipelajari di waktu lain. Ayat ini memberi petunjuk untuk fokus mengerjakan sebuah amal yang ada dihadapannya sampai sempurna setelah itu barulah mengerjakan amal lainnya. Dengan cara seperti ini akan dicapai *itqan* yang merupakan bagian dari iman seperti dalam hadits. Sedangkan menceburkan kesemangatan, pemikiran mengerjakan banyak amalan dalam satu waktu akan menjauhkan dari tuntutan *itqan*.

Melalui Kesulitan dan Kelapangan Hanya Karena Allah

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Dan hanya kepada Rabbmu engkau berharap.” (Asy-Syarah: 8)

Ayat ini merupakan rahasia peribadatan dan amalan seluruh mukmin, karena mukmin tidak beramal kecuali karena Allah. Beramal hanya mengharap negeri akhirat. Karena itu perputaran antara sulit dan mudah, waktu kosong dan sibuk tidak dilalui kecuali hanya mengharap ridha Rabbnya dan mencapai negeri akhirat. Inilah penghabisan puncak hatinya dan segala urusannya. Keberadaan roghbah dalam amal seorang mukmin yang menjadikan amalannya bernilai ibadah dan mewujudkan bagi hamba ridha, kesempurnaan dan kesuksesan.

Ikhlas dan berharap akhirat inilah yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Orang yang ikhlas dan berharap akhirat yang akan dapat mewujudkan kesuksesan dan kemenangan seperti firman Allah *ta’ala*:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qashash: 83)

Sedangkan tugas thaghut di muka bumi ini berperan untuk merusak keikhlasan ini seperti perkataan Musa *alaihissalam*:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." (Ghafir: 27)

Kebaikan pemerintah dan rakyat serta kebaikan amal bagi dirinya maupun orang lain tidak akan baik kecuali dengan menca-pai tujuan negeri akhirat dan tujuan ikhlas.

Tidak Menawar Dunia dalam Dakwah

Para Nabi ketika memulai dakwah agar dakwahnya diterima mereka mengatakan:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.” (Asy-Syuara: 180)

Mukadimah dakwah tersebut dikatakan oleh seluruh Nabi sebagaimana disebutkan dalam surat Asy-Syuara. Karena ikhlas karena Allah akan membuka penerimaan. Tetapi jika dalam hati orang yang didakwahi terbesit anda menginginkan harta atau dunianya, mereka tidak akan menerima al-haq yang anda sampaikan. Tetapi dia akan tawar menawar denganmu. Karena itu, kecerdasan ratu Saba terlihat dengan mengirim hadiah kepada Sulaiman untuk memeriksa apakah Sulaiman menginginkan dunia atau dakwah kepada Allah *ta’ala*. Ratu itu berkata:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.” (An-Naml: 35)

Dijawab oleh Sulaiman:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ مَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرًا مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu." (An-Naml: 36)

Dalam segala perkara, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu beramal dengan ikhlas dan mengharap negeri akhirat sehingga musuhnya tidak menemukan celah jika beliau mencari dunia. Sama sekali tidak ditemukan celah sepanjang kehidupannya beliau mencari dunia, bahkan Allah memberikan dua pilihan pada istri-istri beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهُنَّ فَتَعَالَيْنَ
أُمتِعْنَهُنَّ وَأَسْرِحْنَهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا * وَإِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارِعَ
الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar. (Al-Ahzab: 28-29)

Urusan ikhlas sekalipun rahasia antara hamba dan Rabbnya akan tampak indikasi yang terlihat dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa melihat batin orang lain namun keindahan hati memiliki aroma wangi yang bisa dicium orang lain. Dengannya terpisah antara shalih dengan thalih, antara pencari dunia dengan orang yang

tujuannya akhirat. Sebagaimana amalan seseorang tidak akan berbekas di semesta ini kecuali jika amalan itu shalih dan bermanfaat. Sedangkan syarat shalih dan bermanfaatnya suatu amalan adalah beramal dengan ikhlas seperti firman Allah *ta'ala*:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُكِّتُ فِي الْأَرْضِ

"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (Ar-Radu: 17)

Demikian siapa yang ingin namanya terangkat dan memberikan kemanfaatan bagi manusia hendaknya memperhatikan amalannya dan memeriksa dirinya apakah dalam beramal mencari dunia atau menginginkan pandangan orang lain.

Ayat ini terletak setelah menerangkan terbolak baliknya kondisi manusia antara susah dan mudah, antara waktu kosong dan waktu sibuk; dimaksudkan semua itu harus karena Allah. Jika dalam kesulitan maka karena Allah, jika dalam kemudahan juga karena Allah bukan seperti yang disifatkan Allah:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa." (Fushilat: 51)

Dan seperti firman-Nya:

قُلْ لَوْ أَنَّمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabbku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut

membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (Al-Isra: 100)

Dalam keadaan memperoleh kemudahan seorang mukmin bersyukur, dalam keadaan sulit dia bersabar dan mengharap akhirat sehingga semuanya karena Allah dalam segala kondisi.

Ayat ini datang di pungkasan surat setelah ayat-ayat sebelumnya yang telah kita jelaskan memiliki makna; menjelaskan akhir tujuan hamba adalah perjalanan menuju Allah. Hasil keberhasilan hanyalah perjumpaan dengan Allah *ta'ala* seperti yang dikatakan Yusuf *alaihissalam* setelah kesulitan dan derita yang dialami dalam firman-Nya:

مِن بَعْدِ أَنْ تَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي

"Setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku." (Yusuf: 100)

Hasilnya adalah kenikmatan dengan firman-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَيْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

"Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi." (Yusuf: 101)

Dan ditutup dengan perkataannya:

فَاطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي
بِالصَّالِحِينَ

"Rabb Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Yusuf: 101)

Ketika seorang mukmin mengalami kehidupan yang beraneka ragam, bergantian dari satu amal ke amal lainnya dari awal

Menjadi Pribadi Tangguh

hingga akhir perjalanan hendaknya semuanya ditujukan pada Allah dengan niat ikhlas dan mencari pahala akhirat.

Merindu Kematian

Sebab itu hendaknya setiap orang berharap (*raghbah*)⁴ kepada perjumpaan dengan Rabbnya seperti dalam hadits:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Siapa yang mencintai bertemu Allah maka Allah akan mencintai bertemu dengannya.” (Al-Bukhari Muslim)

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* diberikan pilihan antara dunia dan akhirat beliau memilih pengharapan berjumpa dengan Rabb dengan sabdanya:

بل الرفيق الأعلى

“Tetapi aku memilih Allah yang Maha Tinggi.” (As-Sunan Al-Kubra An-Nasai, Shahih Ibnu Hiban)

Dalam hadits lainnya beliau menceritakan kisahnya sendiri:

إِنَّ عَبْدًا عَرَضَتْ عَلَيْهِ الدُّنْيَا وَزَيْنَتُهَا فَاخْتَارَ الْآخِرَةَ

4 Raghbah (الرَّغْبَةُ) dapat diartikan sangat berharap tercapainya apa yang diinginkan. Menurut Asy-Syaikh 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa definisi raghbah adalah kecintaan untuk mencapai sesuatu yang dicintai. Raghbah bagian dari ar Raja' namun lebih khusus dan mengenai hal ini Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskannya dalam Kitab Madarijus Salikin berkata, "Perbedaan antara raghbah dan roja' ialah bahwasanya raja' itu kerakusan dalam pengharapan, sedangkan raghbah adalah usaha mengejar pengharapan tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa raghbah merupakan buah dari raja'. Orang yang mengharapakan sesuatu akan mengejanya." -pent.

“Sesungguhnya ada seorang hamba diperlihatkan kepadanya dunia dan perhiasannya, kemudian ia justru memilih akhirat.” (Sunan Ad-Darimi, Shahih Ibnu Hibban, Mushanif Ibnu Abi Syaibah, Al-Mustadrak ala Ash-Shahihain. Al-Hakim berkata hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim).

Mendamba kematian untuk berjumpa Rabbnya bukan keinginan tercela. Berharap kematian yang tercela adalah menginginkan kematian karena tidak sabar atas penderitaan.

Zuhud, Agar Amal dan Dakwah Berkualitas

Ayat ini juga seruan untuk zuhud dengan dunia. Karena seorang hamba yang hatinya tersemat raghbah pada Allah akan menghalanginya dari *raghbah* pada dunia. Sifat ini merupakan kedudukan para ulama pemberi petunjuk dan din sepanjang sejarah kita. Ketika ahlu ilmi dan din berebutan dunia maka kepemimpinan mereka juga akan lenyap seperti lenyapnya kewibawaan, bekas dan perkataan mereka dihadapan manusia.

Di zaman kita ini banyak tersebar petuah, ceramah, makalah dan buku. Ilmu telah tersebar luas dan banyak penimba ilmu yang menyebarkannya. Namun hari ini manusia lemah dalam masalah zuhud dan masyarakat melihat masalah ini. Karena itulah perkataan ahli ilmi tidak membekas di hati manusia dan juga tidak membekas di hati orang yang mengucapkannya. Inilah yang disebut wahn yang disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :

حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Cinta dunia dan takut mati." (Sunan Abu Dawud)

Jangan anda terkecoh dengan tafsiran-tafsiran dan penjelasan-penjelasan semu tanpa amalan nyata yang dipraktikkan. Banyak perkataan dan ceramah yang tersebar di masyarakat sa- yang kualitasnya berkurang karena lemahnya cita-cita dan iradah untuk akhirat. Setiap orang mengaitkan sebab dan sebab kepada orang lain, maka orang awam melemparkannya kepada para ulama.

Kemudian ketika masyarakat menolak seruan ulama, ulama melihatnya sebagai penentangan masyarakat pada ulama. Padahal masyarakat menolak karena melihat kosongnya iradah kematian pada ulama karena sudah terjatuh pada dunia. Ketika ulama telah kehilangan takutnya pada kehilangan dunia, ketika telah hilang seluruh ketakutannya pada kesulitan yang akan menimpanya karena menyeru pada al-haq dan mengamalkannya, ketika amalan siang hari dengan dakwah, jihad dan ilmu bersambung dengan amalam malam dari ibadah, istighfar dan doa maka saat itu terwujud lengsernya ghubah kedua (keterasingan) yang umat kita sekarang mengalaminya. Ketika Allah mengangkat ulama-ulama umat ini dan mencapai kemenangan dan penguasaan, terwujudlah janji dan dimulakan sejarah era baru.

Penutup

Sesungguhnya surat Asy-Syarah ini sangat agung menerangkan keperibadian nabawiyah yang diciptakan dengan bimbingan Allah langsung yang menghasilkan perubahan tatanan dunia dengan terwujudnya janji ilahiyah. Sifat keperibadian tersebut diwariskan pada mujahidin din ini. Dengan mengamalkan surat ini akan terwujud aktivitas yang menghasilkan perubahan dan terwujud kemenangan, tamkin di zaman kita. Pencapaian seseorang dalam kebaikan tergantung dengan sejauh mana kedekatan dan keterikatannya pada keperibadian Nabawiyah yang Allah telah memerintahkan kita mengambil sebagai qudwah dan uswah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Dan segala puji hanyalah milih Allah Rabb semesta alam.

Referensi Bacaan

1. Al-Ihsan bitartibi Shahih Ibnu Hiban, Abu Hatim Al-Busti Muhammad bin Hiban bin Ahmad bin Muadz bin Ma'bad At-Tamimi, Darul Fikr Beirut 1996 M.
2. Ar-Rahikul Makhtum, Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, Darul Wafa 2007 M.
3. Ar-Risalah, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi', Tahqiq dan Syarah Ahmad Muhammad Syakir, Maktabah At-Turats Ka-iro, Cetakan ke 3 1426 H/2005 M.
4. As-Sunan Al-Kubra, Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bar bin Dinar An-Nasai. Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut 1991 M.
5. At-Thabaqat Al-Kubra, Thabaqat Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad Mani' Al-Hasyimi Al-Bashri, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.
6. Al-Mustadrak Ala Ash-Shahih, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Hamdawiyah Adh-Dhayi Ath-Thamani An-Naisaburi dikenal dengan nama Al-Hakim dan Ibnu Ar-Rabi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cetakan 1 1990 M.
7. Al-Musnad, Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani Al-Waily, Darul Ihya At-Turats Al-Arabi, Beirut, Cetakan ke 2 1993 M.
8. Jami Al-Masanid wal Marasil/Jami Al-Ahadits Al-Jami Ash-Shaghir wa Zawaidahu wal Jami Al-Kabir, Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Hamam Al-Khudairy As-Suyuthi, Darul Fikr, Beirut, 1994 M.
9. Jami Bayanul Ilmi wa Fadhlulu, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Biri An-Namri Al-Qurthi Al-Maliki, Dar Ibnul Jauziyah.
10. Dalailun Nubuawah wa Marifatu Hawali Shahibis Syariah, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cetakan 1 1988 M.
11. Dzailu Thabaqat Al-Hanabilah, Zainudin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Muhsin bin Muhammad bin Abu Barkat Mas'ud As-Salamy Al-Baghdady Ad-Damsiqy Al-

- Hanbali dikenal dengan nama Ibnu Rajab, Darul Kutub Il-miyah, Beirut, 1997 M.
12. Sunan Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi'i Al-Quzawaini Ibnu Majah, Dar Ihyaut Turats Al-Ara-bi, Beirut.
 13. Sunan Abu Dawud, Abu Dawud Sulaiman bin Al=Asy'ats bin Ishaq bin Basyir Al=Azdy As-Sajistani, Dar Ihyaut Tu-rats Al-Arabi, Beirut.
 14. Sunan At-Tarmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa As-Silmy Al-Waghy At-Tirmidzi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1994 M.
 15. Syadzaratut Dzahab fi Ahbari min Dzahab, Abul Faraj Al-Hayu bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Amad Al-Akry Ad-Damsiqy Al-Hanbali, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.
 16. Syabul Iman, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 2000 M.
 17. Shahih Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah As-Silmi, Maktabah Darul Islamy, Beirut, 1992 M.
 18. Shahih Al- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isamil bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, Dar Ibnu Katsir, Cetakan ke 5 1993 M.
 19. Shahih Muslim, Abul Husain Muslim bin Al-Hajaj bin Mus-lim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1992 M.
 20. Thabaqat Al-Hufazh, Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Hamam Al-Khudairy As-Suyuthi, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1994 M.
 21. Majma Al-Waid wa Manbaul Fawaid, Abul Hasan Nurudin Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman Al-Haitsami, Darul Fikr, Beirut, 1994 M.
 22. Musnad Abu Al-Maushuli, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al-Mustana At-Tamimi Al-Maushuli, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1998 M.

23. Musnad Al-Bazar/Bahr Az-Zakhar, Abu Bakar Ahmad bin 'Amru bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Qahiri, Darul Fikr, Beirut.
24. Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabir/Mu'jam Al-Kabir, Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthiri Al-Lakhmi Asy-Syami Ath-Thabrani, Az-Zahra Al-Haditsah.
25. Ma'rifatus Shahabah, Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq Ash-Bahani, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 2003 M.